e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

GEREJA YANG RAMAH ANAK
PELAYANAN HOSPITALITAS PADA PENYANDANG DISABILITAS

Wilda P. Simanjuntak, M.Div, MTh

Abstract

A "child friendly church" is a phrase that is often heard at this time. It is important to struggle and explore the meaning contained in it. Emphasizing the hope that churches convey a prophetic voice and become a blessing to the world. The church is a meeting room for the sacredness of the congregation with God. Those who are called out of darkness into the light of God. It is Christ who is the head of the church - its Savior of the world. The Church is open to all. A church that welcomes all members of the congregation including children, youth, adults, the elderly, and people with disabilities as citizens of God's kingdom. There is no reason to exclude or possibly exclude them from the community of believers. The point of concern that needs to be emphasized is how to educate parents, children and teachers to be an open and welcoming community offering hospitality and providing a comfortable space for persons with disabilities in which to be part of the community of faith

Keywords: *'Child friendly church'; Hospitality; Disability*

Abstrak

Gereja yang Ramah Anak merupakan frasa yang didengungkan saat ini – penting untuk dipergumulkan dan dieksplorasi, makna yang termuat di dalamnya. Menekankan pada sebuah harapan bahwa gereja menyampaikan suara kenabian dan menjadi berkat bagi dunia. Gereja adalah ruang pertemuan sakralitas jemaat dengan Allah. Orang-orang yang dipanggil ke luar dari kegelapan memasuki terang Allah. Kristus yang adalah Kepala Gereja - Juruselamat Dunia yang empunya gerejaNya. Gereja yang Terbuka bagi semua. Yang menyambut semua kalangan jemaat baik anak-anak, remaja, dewasa, lansia, para penyandang disabilitas sebagai warga kerajaan Allah. Tidak satu pun alasan untuk mengesampingkan atau mungkin menyingkirkan mereka dari komunitas orang percaya. Titik perhatian yang perlu ditekankan adalah bagaimana mengedukasi orang tua, ASM dan GSM agar memberikan ruang 'nyaman' bagi penyandang disabilitas sebagai komunitas yang Terbuka. Menjadi Gereja yang Ramah dalam pelayanan hospitalitas bagi penyandang disabilitas.

Kata kunci: Gereja yang Ramah Anak; Hospitalitas; Penyandang disabilitas

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

PENGANTAR

Memerangi ketidakadilan sosial sepanjang sejarah kemanusiaan, selalu menjadi tema menarik dan tetap akan menjadi tema penting. (Fakih, 2013: xi). Ketidakadilan sosial dapat terjadi dengan menyingkirkan, memarjinalisasi orang-orang yang dianggap kurang berkontribusi aktif pada masyarakatnya dalam skope luas. Ketidakadilan sosial yang terstruktur menyebabkan kemiskinan, krisis ekologi, memarjinalkan orang-orang miskin, para penyandang disabilitas, yatim piatu, kaum janda, perempuan, LGBT dan lain sebagainya. Tema-tema ini menjadi topik hangat yang diangkat ke permukaan. Konsepsi *from margin to center* dengan mengelaborasi pendadaran pada konsep Gereja yang Ramah Anak. Pelayanan Hospitalitas pada Penyandang Disabilitas.

Tanggal 22 Juni 2023, biro SMIRNA HKBP (Sekolah Minggu, Remaja dan Naposo Bulung) mengundang saya sebagai salah seorang narasumber pada kegiatan Jambore Anak Sekolah Minggu yang bertempat di Sipoholon – Tarutung, Tapanuli Utara. Adapun tema yang dibawakan adalah HKBP Ramah Anak. Salah satu topik menarik yang kami pergumulkan adalah bagaimana memberikan pelayanan maksimal bagi anak-anak Sekolah Minggu (selanjutnya akan disingkat dengan ASM) penyandang disabilitas.

Salah seorang peserta jambore – Guru Sekolah Minggu (selanjutnya akan disingkat dengan GSM) berbagi informasi. Ada tiga orang ASM berkebutuhan khusus, ibundanya rajin membawa ketiga anaknya untuk bersekutu dalam ibadah Sekolah Minggu. Yang menjadi kendala adalah kurangnya edukasi kepada ASM sehingga penerimaan mereka terhadap penyandang disabilitas jauh dari harapan yang maksimal. Pun GSM perlu mendapat edukasi mengenai keramahtamahan (*hospitalitas*).

Adalah Syifa Manalu (10 tahun) penyandang disabilitas. Beberapa tahun kemudian, orangtuanya mengganti namanya menjadi Tiur Manalu – adalah keponakan saya. Tiap kali bertemu dengannya di kampung, tatapan matanya sungguh teduh dan menghangatkan. Bila kami berkunjung ke rumah mertua di kampung Simamora nabolak, Siborongborong. Tiur akan menyambut kami dengan tawa dan senyumnya. Hal yang sering kulakukan adalah menyuapinya makan dan berbicara dengannya, ia hanya mengganggguk dan tertawa ceria. Tiur tidak terbiasa mendengar suara keras, ia akan menangis bila mendengar teriakan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

keras. Umumnya, kami bertemu dengannya pada momen menjelang Tahun Baru, disebut dengan istilah Pulang Kampung (*PulKam*). Biasanya Tiur turut mengikuti ibadah Tahun Baru, 1 Januari. Ia bersukacita mengikuti ibadah Awal Tahun.

Penyandang disabilitas adalah warga kerajaan Allah. Tidak satu pun alasan untuk mengesampingkan atau mungkin menyingkirkan mereka dari komunitas orang percaya. Namun, yang menjadi perhatian adalah bagaimana mengedukasi orang tua, ASM dan GSM agar memberikan ruang 'nyaman' bagi penyandang disabilitas. Memberikan pelayanan hospitalitas pada mereka.

PENGERTIAN PENYANDANG DISABILITAS

Penyandang disabilitas adalah orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental dan atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak. (Dinkes.go.id). Bahwa penyandang disabilitas, mereka mempunyai hak yang sama dengan warga laiinya. Sehingga diperlukan keberadaan sekolah inklusi yang mengusung perwujudan perjuangan kesamaan hak ini. (Christiani, 2022: 30)

GAGASAN-GAGASAN HOSPITALITAS

Mengutip pendapat Henri Nouwen dalam bukunya *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*, "Jika ada konsep yang layak dikembalikan ke makna aslinya dan berpotensi untuk menggugahnya, tentunya, itu adalah konsep keramahtamahan". (Nouwen, 1975: 66). Pada abad-abad lampau, gagasan keramahan digambarkan dalam rangka menyambut tamu. (Pohl, 1999: 4). Menyambut orang asing ke dalam rumah, menawarkan makanan, tempat tinggal dan memberikan perlindungan sebagai pelayanan keramahtamahan. Inilah komponen penting, kunci dalam keramahtamahan. (Pohl, 1999: 4)

Selanjutnya, Pohl menjelaskan bahwa gagasan keramahtamahan dalam kitab Ibrani Perjanjian Lama, mengingatkan para pembaca untuk menawarkan pelayanan keramahtamahan kepada orang asing, sebagaimana yang dilakukan Abraham dan Sara, kemungkinan mereka [sedang] menyambut malaikat. (Pohl,

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

1999: 5). Keramahtamahan adalah praktik penting dalam komunitas iman. Sebagaimana Christiani mengutip pendapat Pohl yang menggunakan istilah making room atau "membuat ruang" untuk menggambarkan keramahtamahan dalam menyambut orang asing dengan keterbukaan terhadap perbedaan. (Christiani, 2021:7)

Adalah Amos Yong, seorang professor teologi dalam bidang sistematika yang merupakan seorang teolog Asia, secara khusus membahas teologi dan penyandang disabilitas intelektual. Ia mempopulerkan pendekatan pneumatologi dalam studi agama-agama maupun teologi disabilitas yang ia geluti. (Yong, 2007: 210). Menurut pendapat Yong, bahwa gagasan Trinitarian terwujud dalam Allah Bapa (Pencipta), Putranya Yesus Kristus dan Roh Kudus. Yang keberadaanNya dalam persekutuan yang universal dalam kesaksian hidup orang-orang percaya. (Yong, 2007: 13). Dalam kehidupan bergereja, penyandang disabilitas bukanlah sasaran diakonia yang patut dikasihani (karitatif) dan hidupnya bergantung pada orang lain. Namun lebih dari itu bahwa penyandang disabilitas adalah orang yang memiliki kemampuan dan kemandirian, sehingga dapat menyumbang kepada komunitas, dan berpartisipasi secara penuh. (Christiani, 2022: 22). Perlu ditekankan bahwa penyandang disabilitas memiliki kemampuan dan talenta dalam dirinya yang dapat disumbangkan sebagai kontribusinya dalam kehidupan menggereja dan masyarakatnya.

Adapun rujukan hospitalitas bagi gereja Pentakosta pada prinsipnya adalah membangun dan mengembangkan sikap yang murah hati (generosity) atau dermawan terhadap orang lain; lebih tegasnya bagaimana memperlakukan orang asing. (Dunamis, 2021: 433). Sebagaimana Peter Maurin menyebutkan bahwa "kami membutuhkan House of Hospitality untuk memperlihatkan bagaimana prakteknya ketika diwujud-nyatakan". (Pohl, 1999: 10). Dalam komunitas keramahtamahan menunjukkan dalam hidup sehari-hari dalam pengalamannya antara kekakuan dan pengorbanan, sukacita dan pemberdayaan, hidup yang beriman. Bahwa hidup dalam komunitas keramahtamahan merupakan hal yang sulit untuk dilakoni namun yang terbaik untuk dihidupi. (Pohl, 1999: 10). Dengan "mengantisipasi bahwa keramahtamahan mungkin berbeda dengan jenis orang asing yang disambut, saya memilih komunitas yang fokusnya adalah pengungsi, tuna wisma, pelajar dan pencari, dan penyandang disabilitas. Keramahtamahan mengubah hubungan antara penolong (pengasuh) dan penerima (penyandang disabilitas). (Christiani, 2022: 9). Demi perwujudan komunitas keramahtamahan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

tentunya memerlukan upaya dan usaha keterbukaan dari kedua belah pihak sehingga terjalin hidup yang setara, peduli, berbagi, bela rasa dan saling mendukung satu dengan yang lain.

Di sisi lain, acuan *hospitalitas* atau keramahtamahan bagi budaya Batak berkaitan erat dengan segi ekonomi. Corak budaya Batak yang *terbuka*, dikenal dengan istilah '*paramak sobalunon*' (tikar yang selalu terbuka), *amak* adalah tikar yang terbuat dari daun pandan yang biasa digelar untuk tempat duduk para tamu yang datang. Senada dengan pendapat Pohl, ketika hospitalitas terlihat bukan hanya sekedar perkunjungan keluarga dan teman, melampaui batas-batas sosial dan membangun komunitas, ketika memenuhi kebutuhan dasar manusia yang merefleksikan kemurahan hati sang Ilahi, dalam hal ini tuan rumah berefleksi atas ketersisihan orang asing dalam kelompok masyarakat. (Pohl, 1999: 105). Bahwa hospitalitas tuan/nyonya rumah memberikan sebuah ruang keramahtamahan dengan membuka diri terhadap perbedaan.

Dalam tradisi Batak biasanya para tamu duduk setara dengan si empunya rumah di atas tikar yang dianyam dari *baion* (sejenis pandan). Posisi duduk di kursi menunjukkan suatu tradisi Eropa. (Siburian, 2012: 246) *Paramak sobalunon* artinya orang yang tamunya sambung menyambung, bermakna sifat seorang pemimpin yang bersedia/terbuka menerima kedatangan orang-orang yang dipimpinnya, Sifat raja yang merakyat, berbaur dengan orang-orang yang dipimpinnya. dan *partataring na so ra mintop* (tungku masakan yang selalu menyala), penyambutan tamu/orang asing berkaitan dengan keterbukaan dalam parsaoran (persekutuan) duduk di atas tikar (*amak*), keramahan, ketulusan dan kesediaan memberi makan dan mengolah makanan yang ada untuk dinikmati bersama. Sikap keterbukaan ini juga ditunjukkan oleh Raja Singamangaraja di Bakkara dalam menyambut misionaris Burton dan Ward tahun 1924, ketika mereka berdua menginjili di daerah Silindung, Raja Singamangaraja, justru mengundang mereka datang ke Bakkara. Begitu juga, dengan sambutan hangat dari penduduk di Silindung. (Hutauruk, 2011: 30). Konsepsi keramahtamahan telah dilakoni masyakat batak pada saat menyambut orang asing yang memasuki wilayah mereka.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

KONSEPSI KERAMAHTAMAHAN: GEREJA YANG RAMAH ANAK

Bagaimana cara gereja untuk menjadi inklusi? Inilah yang menjadi concern utama bagi warga jemaat. Menurut Christiani ada dua konsep yang mesti dibangun. Pertama, membangun akses untuk menerima kehadiran para penyandang disabilitas di dalam gereja, dengan keramahtamahan atau keutuhan (hospitalitas). Dengan memakai momentum melalui penyediaan kurikulum atau ibadah yang dapat diakses oleh penyandang disabilitas. (Christiani, 2022: 24). Sedangkan konsep Kedua adalah memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas untuk beribadah, menerima pendidikan, berdoa dan melayani di dalam Persekutuan dengan sesama anggota gereja lainnya. (Christiani, 2022: 24).

Kedua poin di atas, dapat menjadi pintu masuk dalam menggerakkan konsepsi keramahtamahan bagi Gereja yang Ramah Anak. Gereja HKBP memiliki tiga pilar visi dan misinya yaitu menjadi gereja yang Inklusif, Dialogis dan Transparan. Disertai dengan sebuah misi lainnya yaitu Diberkati untuk Menjadi Berkat. Dengan demikian, melalui pilar visi dan misi ini tampaknya pelayanan hospitalitas kepada penyandang disabilitas adalah merengkuh dan merangkul kelompok-kelompok yang rentan. HKBP memiliki panti Hephata di Laguboti bagi penyandang tuna netra, pelayanan kepada orang-orang yang terpinggirkan (*outreach*).

Gereja yang Ramah Anak membuka peluang seluas-luasnya memberikan kesempatan kepada para penyandang disabilitas untuk mendapatkan pelayanan gereja. Baik kepada anak sekolah minggu, mendapatkan kesempatan naik sidi dan lain sebagainya. Gereja hadir untuk mendukung dan menyokong serta menyemangati warga gereja untuk menghantarkan anak-anaknya mengikuti peribadahan. Para orangtua perlu menyingkirkan rasa malu, keputusasaan dan kepesimisan hidup.

Warga gereja mesti diedukasi untuk turut mendukung, menopang dan menyokong kehadiran penyandang disabilitas. Dengan menjauhkan sikap melakukan *bullying*, memarginalkan penyandang disabilitas dari pelayanan-pelayanan gerejawi. Kegiatan Sabtu atau Minggu Ceria sebagai salah satu kegiatan untuk membentuk keakraban dan memupuk persahabatan dengan turut mengikutsertakan partisipasi penyandang disabilitas.

Gereja yang Ramah Anak turut memperhatikan kebutuhan penyandang

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

disabilitas. Dengan memfasilitasi hal-hal yang diperlukan baik infrastruktur, modifikasi kurikulum Sekolah Minggu dan fasilitas-fasilitas lainnya. Sebagai wujud pelayanan dalam Tri Dharma Gereja yaitu Koinonia, Marturia dan Diakonia. Setiap penyandang disabilitas dapat turut serta ambil bagian dalam kegiatan dan aktifitas menggereja.

Konsep keramahtamahan juga diperlihatkan gereja HKBP dalam visinya "Diberkati untuk Menjadi Berkat". Peran gereja harus menyentuh mereka di luar relasi yang selama ini sudah terjalin. Gereja perlu meruntuhkan batas-batas yang selama ini ada di tengah masyarakat atau bahkan batas-batas yang diciptakannya sendiri yang telah menyingkirkan mereka yang berada di luar lingkup batas tersebut. Gereja perlu sadar, bahwa Tuhan Allah yang gereja sembah selama ini adalah juga Tuhan bagi mereka yang tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat maupun gereja. Karena itu gereja harus menjadi gereja yang menyambut mereka. (Singgih, 2020: xi) Dietrich Bonhoefer menegaskannya demikian: (Singgih, 2020: x)

> *"The church is the church only when it exists for others... The church mmust share in the secular problems of ordinary humanlife, not dominating, but helping and serving. It must tell men of every calling what it means to live for Christ, to exist for others."*

Gereja terbuka bagi penyandang disabilitas untuk berpartisipasi atau mengambil peran di dalam berbagai area pelayanan, di mana semua orang saling mendengar, membangun persahabatan sejati, saling menghormati, memulihkan keadilan serta memberi pengampunan. (Christiani, 2022: 24). Dengan demikian para penyandang disabilitas tidak hanya diberikan akses untuk beribadah, tetapi diterima secara penuh, dan dapat berpartisipasi dalam kehidupan menggereja dan berperan dalam pelayanan gereja. (Christiani, 2022: 24).

Hutauruk meneguhkannya, bahwa hakikat Ekklesiologi HKBP berkaitan dengan HAM dan Demokrasi. Ia mengatakan bahwa gereja adalah persekutuan yang inklusif, partisipatif, lokal serta universal. (Siburian, 2016: 13) Selanjutnya Hutauruk menambakan ada dua tema di dalamnya. *Pertama*, tradisi kenabian yang juga terungkap dalam pelayanan Yesus. Tradisi kenabian bertumpu pada pembebasan Israel dari perbudakan di Mesir dan pembebasan adalah pertanda Allah berpihak pada orang tertindas. *Kedua*, temuan yang berasal dari keyakinan bahwa Allah yang dinyatakan di dalam Yesus Kristus bersifat tritunggal: Bapa, Anak dan Roh Kudus. Doktrin ini memberi peluang untuk mengatasi keterpisahan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

antara individualisme dan kolektivisme sehingga hak-hak individu dan kolektif dapat saling melengkapi. (Siburian, 2020: 13)

Muatan nilai visi yang *Dialogis*, sebagai gereja yang hidup di dalam masyarakat yang serba majemuk HKBP memvisikan menjadi gerja yang dialogis dalam berinteraksi dengan pihak-pihak di luar dirinya untuk secara bersama-sama mencari jawab konstruktif terhadap masalah-masalah di tengah-tengah masyarakat, bangsa dan negara, maupun ditengah-tengah masyarakat global. (Siburian, 2016: 18). Dalam hubungan relasi, dialog merupakan salah satu pintu masuk. Paul F. Knitter menyatakan bahwa pengertian dialog dalam arti yang sebenar-benarnya adalah suatu pertemuan di mana semua pihak berbicara tanpa takut, namun juga dan sama pentingnya, mendengarkan tanpa takut. Knitter menambahkan disinilah umat Kristiani harus banyak berlatih. (Knitter, 2014: 99). Sebagaimana, Nurcholish Madjid mengatakan bahwa dialog kehidupan adalah saat yang teramat berharga untuk dilewatkan menimba kekayaan spiritualitas dan karya dari "*sang liyan*". Kehadiran "*sang liyan*" adalah "kejadian etis" laksana interupsi "sang ilahi" untuk sebuah 'tindakan etis' dalam cinta dan belarasa. Karena itu bersiap-siaplah terkejut karena kehadiran dan masuknya '*sang liyan*' kedalam hidup saudara. Kelihatannya tepatlah seruan Levinas ini, "pada orang lain aku melihat Tuhan". (Simon, 2014: 71)

Simon memberikan pendapatnya tentang orang asing (*sang Liyan*) dari sudut agama-agama. Melalui perumpamaan Orang Samaria yang Murah Hati di Lukas 10:25-37, bahwa bagi Yesus, agama yang benar justru harus mengutamakan mereka yang di luar, mereka yang bukan warganya, mereka yang berbeda dan lain, bahkan musuh sekalipun. Dengan kata lain, agama yang benar harus mempunyai wawasan yang memadai mengenai tempat atau kedudukan "*Sang Lain*" (mereka yang lain daripada kita). Mereka yang lain adalah sesamaku atau sesamaku adalah yang lain. Singgih, 2020: 155-156). Penyandang disabilitas sering dilihat sebagai orang asing '*the other*" (*sang liyan*). Perjumpaan kami adalah perjumpaan yang benar-benar merayakan 'keberlainan' (*otherness*), karena '*sang liyan*' (*the other*) memang serba lain, tidak bisa direngkuh apalagi dikuasai. (Simon, 2014: 70). Sebagaimana, Leonard Andrew Imanuel mengutip pendapat Fyodor Dostoevsky: (Simon, 2014: xi)

> Kita semua bertanggung jawab untuk semua hal dan kepada semua orang, tetapi saya adalah yang paling bertanggung jawab daripada yang lain.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Dengan demikian, panggilan gereja bukanlah semata-mata agar ia menjadi *ecclesia docens* (Gereja yang Mengajar) tetapi juga sebagai *ecclesia discens* (Gereja yang belajar), terutama belajar mengenai bagaimana ia harus bersikap secara konkret terhadap "Sang Lain". (Singgih, 2020: 156). Bahwa gereja harus signifikan ke dalam dan relevan ke luar. (Loader, 2019: 13). Tentu, kita masih mendengar ketakutan pada banyak konteks dimana penyandang disabilitas masih dipandang sebagai sesuatu yang memalukan. Singgih menyebutnya dengan istilah "memikul salib", siapakah yang akan menolong mereka dan siapa lagi yang bisa menolong mereka kalau bukannya kita orang Kristen? (Singgih, 2019: 3).

HKBP dalam perayaan 150 Tahun pada tahun 2011 mengatakan bahwa Hak-hak Asasi Manusia (HAM) dan demokrasi merupakan dua hal yang tidak bisa terpisahkan. Semakin disadari pula bahwa pada hakikatnya agama-agama menganjurkan dan mendukung penegakan HAM di semua bidang dan level. (Hutauruk, 2011: 12). Bahwa dalam hal ini HKBP menjunjung tinggi harkat dan martabat manusia dalam pemenuhan HAM. Selanjutnya nilai-nilai pelayanan HKBP dalam terang visi 2021-2024 dengan "Menjadikan murid Kristus Pelaku Firman" dengan menetapkan nilai-nilai unggul yaitu interdependent, inklusif, melayani dan kepedulian. (Buku Panduan HKBP, 2022: 7)

Di sisi lain, Amos Yong mengatakan, "suatu ekklesiologi disabilitas akan menolak ableism konvensional yang memarjinalisasi para penyandang disabilitas yang dianggap sebagai anggota gereja yang lebih lemah, kurang terhormat atau anggota yang kurang diperlukan karena memberikan hanya sedikit kontribusi. Selanjutnya, menurut Yong, setiap orang baik penyandang disabilitas maupun bukan, dapat menyumbang kepada komunitas, sesuai dengan karunia dan talentanya. (Christiani, 2022: 21)

Senada dengan Singgih, berpendapat bahwa Allah adalah Allah yang solider terhadap mereka yang teraniaya. Allah yang rela menderita bersama dan demi kaum pinggiran. Allah telah memindahkan tempat kaum pinggiran ke tengah. Yang semula di pinggir, dialihkanNya ke posisi sentral. (Setio, 2009: 4). Hal lainnya adalah pemahaman mengenai siapa manusia yang kepadanya Allah bersolider itu? Bahwa manusia bersifat menyeluruh. Manusia adalah seluruh umat manusia dari segala abad dan tempat, tanpa adanya pembedaan latarbelakan etnis, suku, ras, agama dan golongan. Namun, bukan berarti seluruh manusia tersebut hendak dipandang sebagai satu kesatuan yang meniadakan perbedaan. Akan

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

tetapi perbedaan tersebut harus dihargai karena manusia itu memang beragam. Termasuk saudara yang berkebutuhan khusus. Dengan demikian, keragaman tidak boleh diabaikan dan dihisap ke dalam sebuah ide kemanusiaan yang universal, sebab universalitas itu mau dibuat seperti apapun pasti mewakili sebagian saja (parsial) dan tidak akan dapat mewakili keseluruhan. (Setio, 2019 4). Dimensi liturgi kehidupan – yang merupakan acuan dari segala ungkapan sacramental, karena merupakan konteks perjumpaan hidup dengan Tuhan dalam Kristus. Yang dapat dipahami melalui Misteri Paska Kristus – karena Kristus mati bukan di rumah ibadat, tempat liturgi tradisional dilakoni, tetapi di luarnya dan *ubi Christus ibi ecclesia* (di mana Kristus berada, di ssana Gereja berada) – tidak sebaliknya. (Pieris, 1996: 24)

Dengan demikian, dapat ditegaskan serta diteguhkan pernyataan ini, bahwa di mana pun Misteri Paska diperagakan hari ini, di sana Kristus disatukan dengan para anggota-Nya yang setia; di sanalah Gereja yang nyata dikumpulkan: di sana liturgi yang benar terjadi; di sana spiritualitas sejati dihayati – karena dalam pengorbanan terletak pelaksanaan imamat Kristus. (Pieris, 1996:24)

PELAYANAN HOSPITALITAS BAGI PENYANDANG DISABILITAS

Dasar teologi untuk pandangan ini adalah penafsiran Amanat Agung (*Great Commission*) melalui kaca mata Perintah Agung untuk mengasihi sesama manusia seperti diri sendiri. Bahwa misi paling mulia bagi warga Kristus adalah mengasihi sesama, khususnya yang menderita. (Setio, 2009: 25). Bahwa hakekat Injil yaitu anugerah Allah kepada semua orang. Tuhan merangkul dan merengkuh setiap orang, termasuk orang yang kita [anggap] dipinggirkan, yang tidak mendapat tempat dalam kerajaan Allah.

Tabita Kartika Kristiani dalam orasi ilmiah pada upacara peneguhan Guru Besar, menyatakan bahwa secara praktis, apa yang dapat dilakukan gereja-gereja di Indonesia saat ini? Terdapat dua pembagian besar, bagi seluruh jemaat dan bagi penyandang disabilitas. Poin pertama bagi seluruh jemaat, adalah: (Christiani, 2022: 24). Meskipun secara umum penggambaran tugas dan panggilan gereja ini diuraikan. Namun poin-poin di bawah ini dapat secara aplikatif diterapkan untuk menghadirkan Gereja yang Ramah Anak.

- Membaca Alkitab dari sudut pandang disabilitas

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

- Menerima dan melibatkan penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan gereja
- Menyadarkan seluruh anggota jemaat (mulai dari anak-anak hingga lansia) untuk menjadi persekutuan umat Tuhan yang peduli, mengasihi dan menghargai penyandang disabilitas
- Mengingatkan anggota jemaat untuk mempedulikan penyandang disabilitas di tempat kerja, sesuai Firman Tuhan dan undang-undang RI
- Mendampingi orangtua yang memiliki anak penyandang disabilitas, agar dapat menerima, mengasihi dan membesarkan anak tanpa rasa malu
- Mengingatkan jemaat agar ikut serta mengubah pandangan masyarakat terhadap penyandang disabilitas
- Ikut berjuang bersama berbagai pihak (LSM, perguruan tinggi, bahkan kelompok agama lain) yang memperjuangkan hak penyandang disabilitas

Poin kedua adalah bagi penyandang disabilitas, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah:

- Memiliki data yang lengkap anggota jemaat penyandang disabilitas
- Menyediakan fasilitas dan akses bagi penyandang disabilitas di kompleks gereja
- Menyelenggarakan katekisasi untuk penyandang disabilitas yang membutuhkan fasilitas atau akses tertentu
- Melibatkan penyandang disabilitas dalam persekutuan, kesaksian dan pelayanan.

Selanjutnya seiring dengan idea di atas, mengutip pendapat Anna Marsiana, selain mengedukasi warga jemaat bahwa gereja perlu melakukan gerakan transformasi dengan menggalakkan gerakan tradisi 3R , yakni *Re-claiming*, *Re-naming* dan *re-reading*. Melalui program MAdMB (Membaca Alkitab dengan Mata Baru). (Purba, 2020:119). Dengan adanya program Membaca Alkitab dengan Mata Baru dalam kegiatan-kegiatan PA kaum Ibu, Bapak, Remaja dan Anak. Besar kemungkinan memberikan pemahaman baru dalam rangka memahami keberadaan *sang liyan*.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Guru-guru Sekolah Minggu dan warga jemaat perlu diedukasi tentang pelayanan hospitalitas pada penyandang disabilitas. Umumnya terdapat buku Ajar/ Panduan ASM dengan memasukkan tema-tema hospitalitas pada penyandang disabilitas. Inilah momentum yang dapat dipakai untuk *menginjeksikan* gagasan-gagasan hospitalitas kepada GSM, warga jemaat dan ASM. Pengedukasian ini dapat melibatkan dan merangkul para pegiat dan pemerhati serta lembaga-lembaga pemerintah dan gereja yang terkait dengan mengusung tema-tema hospitalitas pada penyanndang disabilitas. Harapannya ke depan, proses pengedukasian ini dapat memberikan pencerahan dan pemahaman baru untuk makin mengutuhkan komunitas orang percaya dalam membangun rasa percaya dan menghadirkan kebaikan-kebaikan Allah bagi setiap orang.

Dengan menggalakkan program Membaca Alkitab dengan Mata Baru yang ditujukan kepada GSM dengan mengambil tema-tema hospitalitas yang menyekitarinya. Dengan program ini harapannya GSM mendapatkan gagasan dan idea baru untuk memberikan pelayanan hospitalitas yang lincah dan gesit. GSM dapat meneruskan pemahaman ini kepada anak-anak Sekolah Minggu melalui khotbah, dan kegiatan Sabtu/Minggu Ceria serta kegiatan gerejawi lainnya.

Selanjutnya, dalam Tugas dan Panggilan Gereja dalam upaya menghasilkan buah yang lebat, diperlukan kebersamaan dan kepedulian seluruh warga jemaat dan pelayan sehingga sungguh-sungguh dapat menjadi berkat bagi dunia. (Buku Panduan HKBP, 2022: 8). Di sisi lain Byrne memberi nuansa lain, dengan menekankan keramahtamahan Allah bagi semua orang, termasuk mereka yang tidak memiliki apa-apa untuk diberikan. Bahkan dalam hal ini kekosongan tidak dilihat sebagai sesuatu yang negatif, melainkan, sebuah kapasitas untuk menerima keramahtamahan. Selanjutnya, Byrne melihat disabilitas sebagai karunia Allah, karena kekosongan adalah sebuah kapasitas yang [hanya] dapat dipenuhi oleh Tuhan. (Christiani, 2022: 14). Di sisi lain, perjamuan kudus mengandung visi kesatuan semua manusia mengatasi perbedaan etnisitas serta penghargaan bagi mereka yang berjuang demi kebebasan dan kepatutan. (Wijaya, 2021: 35)

Singgih menyatakan bahwa, seluruh umat harus selamat, justru ketika mereka sudah tiba di tanah terjanji. *Tidak ada yang boleh dipinggirkan*. (Singgih, 2020: 282). Kritik yang sama pernah dilontarkan Hotman M. Siahaan sebagai pemerhati HKBP, ia menggambarkan bahwa HKBP sebagai exodus apakah HKBP, tetap menjadi pemelihara *status quo*, atau tampil sebagai *the idea of progress*.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

(Siburian, 2016: 8-9). Sebab *status quo* bersifat tidak adil dan menindas (Singgih, 2020: 378).

Gereja yang Ramah menyambut tugas pengutusan Allah agar memberitakan Injil pada seluruh dunia, sampai ke ujung bumi. Sehingga berita Injil dapat dimaklumkan dimana-mana, kepada siapa pun hingga sukacita besar terjadi dalam ruang kosmos ini.

PENUTUP

Keramahtamahan bukan sekedar slogan. Melainkan nilai-nilai kristiani yang mesti dihidupi dan dipraktekkan. Gereja yang Ramah memberikan pelayanan yang ramah, penuh kehangatan dan keterbukaan tanpa pembedaan sehingga para penyandang disabilitas mendapatkan penerimaan atas kehadiran mereka. Kita semua rentan dan rapuh dengan semua keadaan kita. Namun dalam kerapuhan dan kerentanan kita tangan Tuhan terbuka untuk merengkuh, merangkul kita dalam kehangatan kasihNya serta memekarkan jiwa kita untuk selalu berharap hanya kepada belas kasihan Allah.

DAFTAR PUSTAKA

Rujukan Buku

Christiani, Tabita Kartika. *Hospitality and Inclusion. Pendidikan Kristiani Inklusi*. (Yogyakarta: Taman Pustaka Kristen, 2022).

Fakih, Mansour. Analisis Gender & Transformasi Sosial. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2013.

Hutauruk, J. R. *Lahir, Berakar dan Bertumbuh di dalam Kristus: Sejarah 150 tahun Huria Kristen Batak Protestan (HKBP) 7 Oktober 1861 – 7 Oktober 2011.*

Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-Agama*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Loader, William (et.al). *Homoseksualitas & Kekristenan: Sebuah Perdebatan*. Jakarta: Bentara Pradipa Pustaka, 2019.

Nouwen, Henri. *Reaching Out: The Three Movements of the Spiritual Life*. New York: Image Books, 1975.

e-ISSN 2829-8306 p-ISSN 2829-9108

Pieris, Aloysius. *Berteologi dalam Konteks Asia*. Yogyakarta: Kanisius, 1996.

Singgih, Emanuel Gerrit.*Dari Ruang Privat ke Ruang Publik: Sebuah kumpulan Tulisan Teologi Kontekstual EGS*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Singgih, Emanuel Gerrit. *Menafsir LGBT dengan Alkitab*. Jakarta: Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, 2019.

Setio, Robert [et.al], *Teks dan Konteks yang Tiada Bertepi*. Yogyakarta: Pustaka Muria, 2009.

Wijaya, Yahya. *Profitability, Solidarity, Sustainability. Tinjauan Teologi Publik tentang Kewirausahaan Lestari*. Yogyakarta: Yayasan Taman Pustaka Kristen Indonesia dan Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana, 2021.

Yong. Amos, *Theology and Down Syndrome: Reimagining Disability in Late Modernity.* Waco: Baylor University Press, 2007.

Rujukan Sumber Artikel

Dunamis, *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 5. No. 2. April, 2021.

Siburian, Sahat P. [ed], *Ujilah Segala Sesuatu: Esai-esai untuk Merayakan 80 Tahun Pdt. Dr. J.R Hutauruk*. Medan: Penerbit LaPiK (Lembaga Pemberdayaan Media dan Komunikasi), 2016.

Simanjuntak, Bungaran Antonius. *Konsepku Membangun Bangso Batak: Manusia, Agama dan Budaya*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

Simon, John C. *Merayakan 'Sang Liyan': pemikiran-pemikiran Seputar Teologi, Eklesiologi dan Misiologi Kontekstual*. Yogyakarta: Kanisius, 2014.

Rujukan Daring

www.dinkes.jogjaprov.go.id.